BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU, RAHMAT DAN TEORI PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Term Ilmu

1. Makna Ilmu dan Macam-macamnya

Pengertian tentang ilmu dalam al-Qur'an, tidaklah cukup hanya dengan mencari kata-kata yang berasal dari kata *i-l-m* (yang artinya *tahu*) karena makna "tahu" itu tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Misalnya beberapa kata lain yang mengandung pengertian "tahu", diantaranya: 'arafa, dara, khabara, sha'ara, ya'isa, ankara, basyrah, dan hakim.[1]

Dalam al-Qur'an banyak sekali pengungkapan kata ilmu dengan berbagai bentuk kata dan kejadiannya. Adapun kata-kata tersebut diantaranya: *'ilm* (105), *'alima* (35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *yu'lamu* (1), 'alim (35), *'alim* (18), *ma'lum* (13), *'alamin* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), 'alim *atau 'ulama* (163), *'allam* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1), dan *ta'allama* (2).[2] Dari kata-kata tersebut timbul berbagai pengertian, diantaranya: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdik, mengajar, belajar, orang yang diajari dan mempelajari.[3]

---

[1] Khusnul Khotimah, "Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an", Jurnal IAIN Tulung Agung, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2014), 70-71.
[2] Ibid., 70.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam buku Wawasan al-Qur'an mengatakan bahwa *'ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Berarti, Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Namun, kata ini berbeda dengan *'arafa* (mengetahui), a'rif (yang mengetahui), dan ma'arif (pengetahuan).[4]

Allah Swt tidak dinamakan a'rif, melainkan 'alim yang berkata kerja *ya'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya al-Qur'an menggunakan kata itu -untuk Allah- dalam hal-hal yang diketahui-Nya, walaupun gaib, tersembunyi atau dirahasiakan. Misalnya, *ya'lamu* ma>yusirrun (Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan), *ya'lamu* ma>fi al-arham (Allah mengetahui sesuatu yang berada dalam rahim), ma>*tahmil kullu* untsa>(apa yang dikandung oleh setiap betina/perempuan), ma>fi>anfusikum (yang didalam dirimu), ma>fi as-samawat wa ma>fil ard{(yang ada di langit dan di bumi), khainat al-'ayun wa ma>tukh fi ash-shudur (kedipan mata dan apa yang disembunyikan dalam dada). Demikian juga *'ilm* yang disandarkan kepada manusia, semua mengandung makna kejelasan.[5]

Menurut Imam Raghib al-Asf{ahani>mengatakan bahwa, "Ilmu adalah mengetahui sesuatu yang sesuai dengan hakikatnya." Ia terbagi menjadi dua macam, diantaranya adalah:[6]

---

[4] M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2014), 571.
[5] Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an., 571-572.
[6] Yusuf Qard{awi>, Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Gema Insani, 2001), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli logika dinamakan tasawwur). Menurut al-Asfahani kata ini adalah kata kerja yang mempunyai satu objek

b. Menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, atau menafikkan sesuatu yang tidak ada (oleh ahli logika dinamakan tasdiq, maksudnya yaitu mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu). Kata ini adalah kata kerja yang membutuhkan dua objek

Raghib al-Asfahani juga melihat dari sisi lainnya dan membagi ilmu menjadi dua macam lagi, yaitu:[7]

a. Ilmu teoretis, adalah ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya. Apabila telah diketahui maka telah sempurna, seperti ilmu tentang keberadaan dunia.

b. Ilmu Aplikatif, adalah ilmu yang tidak sempurna apabila tidak dipraktikkan. Seperti, ilmu tentang ibadah, akhlak, dan lain-lainnya.

Selanjutnya Raghib menjelaskan kembali ilmu dalam sudut pandang lainnya, dan ia membaginya atas dua macam pula, yaitu:

a. Ilmu rasional, adalah ilmu yang didapat dengan akal dan penelitian.

b. Ilmu doktrinal, adalah ilmu yang didapatkan dengan pemberitaan wahyu dan nabi.

Az-Zubaidi menjelaskan didalam kamus *Tajul-'Arus* bahwa, "Ilmu adalah yang paling tinggi, karena itulah mereka perkenankan untuk

[7] Yusuf Qardawi, Al-Qur'an..., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinisbatkan kepada Allah Swt."[8] Sedangkan al-Manawi berkata dalam kitab at-Tauqif bahwa, "Ilmu adalah keyakinan kuat yang tetap sesuai dengan realita. Bisa juga berarti sifat yang membuat perbedaan tanpa kritik, atau ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal."[9]

Dengan demikian, apa pun definisi *ilmu* dan perbedaan pendapat orang-orang yang memberikan definisi istilah diatas, dapat ditarik makna umum dari *ilmu* yang sebagaimana telah disebutkan oleh Imam Rahgib al-Asfahani bahwa, ilmu adalah mengetahui sesuatu secara hakikat. Seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui, jenis apa pun ia dan dalam bidang apa pun ia, hingga hakikatnya diketahui dengan jelas oleh manusia, maka ia termasuk dalam ruang lingkup term "Ilmu" yang telah disebutkan didalam al-Qur'an.[10]

2. Objek Ilmu

Menurut ulama salaf, objek ilmu dibagi menjadi dua bagian, diantaranya:

a. Syahid yaitu tampak, yang diketahui secara dharuri.

b. Gaib yaitu tidak nampak, yang dapat diketahui melalui yang tampak.

Berdasarkan al-Qur'an, secara garis besar objek ilmu dibagi menjadi dua bagian pokok, diantaranya adalah:

a. Alam materi.[11] Al-Qur'an memberikan bermacam-macam nama kepada alam yang menjadi objek kajian ilmu, di antaranya adalah:

   1) Alamin, yang berarti alam semesta

[8] Yusuf Qardawi, Al-Qur'an.., 88.
[9] Ibid., 89.
[10] Ibid., 90.
[11] Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an., 574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) As Samawat wa al Ardl, yang artinya langit dan bumi.

3) *Kull syai'in*, yang artinya segala sesuatu.

4) Makhluq *(kholq)*, yang artinya yang diciptakan, atau ciptaan.

b. Alam non-materi. Mengenai adanya alam non materi ini, sebagaimana telah ditegaskan dalam QS. al-Haqqah ayat 38-39 yang diturunkan di Makkah:

فَلا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ (٣٨) وَمَا لا تُبْصِرُونَ (٣٩)

Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.[12]

Dengan demikian, objek kajian ilmu menurut pandangan al-Qur'an sangatlah luas sekali, tidak sempit seperti pandangan sains modern yang cenderung berkutat pada alam materi yang bisa diuji oleh panca indra manusia. Objek ilmu menurut mereka hanya mencakup sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, variasi terbatas, dan pengalihan antarbudaya. Inilah yang membedakan pandangan antara sains modern dan al-Qur'an mengenai objek ilmu.[13] Oleh karena itu, sebagian ilmuwan Muslim -khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Qur'an- memperkenalkan ilmu yang mereka sebut al-hadarat al-Ilahiyah al-khams (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal tersebut adalah:[14]

---

[12] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), al-Haqqah: 38-39.
[13] Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an., 436.
[14] Ibid., 574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Alam nasut* (alam materi)

b. *Alam* malakut (alam kejiwaan)

c. *Alam j*abarut (alam ruh)

d. *Alam* lahut (sifat-sifat Ilahiyah)

e. *Alam* hahut (wujud zat Ilahi)

3. Sarana atau Alat Untuk Mencari Ilmu

Ada tiga syarat pokok dalam mencari ilmu, sebagaimana banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:[15]

1. *As-sam'u* yaitu pendengaran, merupakan asas ilmu dan digunakan baik pada masa penurunan wahyu, penyampaiannya kepada sahabat, maupun pada saat ini.
2. *Al-bashar* yaitu penglihatan, merupakan asas ilmu yang sangat dibutuhkan untuk mengamati sesuatu dan mencobanya.
3. Al-fuad yaitu hati, merupakan asas *'aqli* yang harus dimiliki pencari ilmu.

Allah Swt berfirman dalam QS. an-Nahl ayat 78 yang diturunkan di Makkah, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[16]

---

[15] Yusuf Qardawi, Al-Qur'an.., 260.
[16] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., an-Nahl: 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia telah dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui ilmu apa pun. Ilmu yang diperoleh hanya dengan belajar dan belajar menggunakan sarana-sarana yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Karunia ini berupa pendengaran, penglihatan, dan hati yang berfungsi sebagaimana jendela untuk melihat, mendengar dan merasakan alam sekitarnya. Allah Swt telah mengisyaratkan sarana-sarana ini dengan tabir *nafidzah* (jendela) dalam beberapa surat yang ada dalam al-Qur'an sebagai nikmat yang wajib disyukuri.[17] Allah Swt berfirman dalam QS. al-Mu'minun ayat 78 yang diturunkan di Makkah:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.[18]

Dalam QS. al-Mulk ayat 23 yang diturunkan di Makkah Allah Swt juga telah menyebutkan bahwa:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ (٢٣)

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.[19]

Salah satu nasihat dalam al-Qur'an yang telah menerangkan tentang pertanggung jawaban manusia atas karunia yang diberikan kepadanya, berupa

---

[17] Yusuf Qardawi, Al-Qur'an.., 260-261.

[18] Yang dimaksud dengan bersyukur di ayat ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah s.w.t. serta taat dan patuh kepada-Nya. kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian. Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Mu'minun: 78.

[19] Ibid., al-Mulk: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organ-organ tubuh yang masing-masing akan menyampaikan segala apa yang pernah diperbuatnya di dunia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Isra>ayat 36, yang berbunyi:

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا (٣٦)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[20]

4. Cara Memperoleh Ilmu

Menurut al-Qur'an, cara memperoleh ilmu dalam pandangan al-Qur'an sebagaimana diisyaratkan dalam wahyu pertama QS. al-Alaq 4-5, sebagai berikut:

a. Ilmu Ladunni

Ilmu ladunni adalah ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia.[21]

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.[22]

b. Ilmu Kasbi

Ilmu kasbi adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia itu sendiri.[23] Sebagaimana Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang ilmu *kasbi*, diantaranya disebutkan di dalam QS. al-Baqarah ayat 31:

---

[20] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Isra': 36.
[21] Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an., 573.
[22] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Kahfi: 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[24]

Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan pada ayat di atas, bahwa Adam diajari tentang nama-nama benda menunjukkan proses belajar menghafal, dilanjutkan dengan proses mengingat dengan menyebutkan kembali nama-nama tersebut. Metode ini telah dibuktikan oleh para ahli terutama di bidang ilmu jiwa melalui beberapa uji coba sehingga ditemukan bahwa proses terjadinya ilmu pengetahuan melalui tahapan kognisi-afeksi-psikomotorik.[25]

B. Term Rahmat

1. Makna Rahmat

Berdasarkan buku *Fath al-Rahman* kata "rahmat" di dalam al-Qur'an terdapat 320 ayat. Ini selain kata al-Rahman dan al-Rahim yang terdapat pada 113 pemisah surah dalam al-Qur'an. Sedangkan kata rahmat sendiri terdiri dari kata *rahmatun, rahmati, rahmata, al-rahmat, rahmati, rahmatahu, rahmatuka, rahmatuna* yang berjumlah 113 kali.

---

[23] Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an.., 573.
[24] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Baqarah: 31.
[25] Khusnul Khotimah, Paradigma Dan Konsep Ilmu..,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmat sering diartikan pengampunan. Rahmat terkait erat dengan pengampunan, pengampunan terjadi berkat rahmat Allah, tetapi rahmat lebih umum dari sekedar pengampunan. Rahmat adalah memberi yang terbaik berupa hidayah setelah seseorang diampunkan-Nya. Disebutkan janin ibu dengan perkataan al-rahim karena di janin itu ibu menyayangi dan mengasihani anaknya. Allah berfirman pada Hadis Qudsi:[26]

> Aku adalah Rahman, Ku *ishtiqaq*-kan *rahim* wanita dengan nama-Ku. Maka barang siapa yang menyambung tali silaturahim Aku akan menyambungkannya untuk dia. Dan orang yang memutuskannya tentu kecelakaan dan kemurkaan menantinya.

Pembahasan selanjutnya, apakah rahmat Allah itu hakiki atau *majaz*? Menurut al-Zamakhshari yang beraliran Muktazilah berpedapat, bahwa makna Allah disifatkan dengan rahmat adalah majaz atas nikmat Allah kepada hamba-Nya, karena bila raja mengasihani rakyatnya dan menyayanginya maka dia akan memberikan nikmat dan kurnia, dan tidak boleh menamakan Tuhan dengan nama yang disebutkan kepada makhluk, karena dapat menyebabkan tashbih perserupaan Tuhan dengan makhluk. Sunni dari Al-Ash'ari dan Salafi berpendapat bahwa nama Allah di antaranya rahmat adalah hakiki bukan majaz, karena ia datang dari al-Qur'an.[27]

Kedua pendapat di atas dapat disatukan, dalam arti bila rahmat itu diartikan dengan majaz berupa kenikmatan dunia dan akhirat yang harus disyukuri dan disebar luaskan, maka rahmat Allah berupa nikmat itu tidak

---

[26] Zainal Arifin Zakaria, Konsep Rahmat Allah dalam Al-Qur'an: Studi Analisis dari Perspektif Pemikiran Islam (Medan: Duta Azhar, 2014), 26.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dihitung. Ini baru terkait dengan rahmat dalam arti nikmat secara majaz, maka bagaimana pula menghitung rahmat Allah di dunia dan di akhirat dalam arti kasih dan sayang-Nya secara hakiki. Rahmat-Nya begitu luas karena Dia adalah Rahman/Maha Pemurah dan Rahim/Maha Mengasihani. Untuk itu, ditemukan bahwa hidup tanpa rahmat Allah dalam arti kasih dan sayang-Nya adalah sangat merugikan, walaupun berlimpahan harta benda. Bahkan, tercegah dari musibah dan bahaya merupakan bentuk rahmat Tuhan yang besar bagi umat Islam. Allah berfirman dalam QS. al-Mu'min ayat 9:[28]

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٩)

> Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu Maka Sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar".[29]

Rahmat Allah hakiki atau majaz adalah perbedaan khilafiah yang furuk, rahmat dalam bidang akidah tidak harus menyebabkan muslim yang satu mengkufurkan muslim yang lain. Hujjahnya adalah bahwa perbedaan ini dan perbedaan-perbedaan khilafiah furuk yang lain adalah (1) bagian ijtihad dan (2) pentafsiran ayat yang dibolehkan, (3) ia bagian dari khilafiah furuk yang tidak merusak asas akidah.

Menurut al-Qaradawi, walaupun hadis "perbedaan umatku adalah rahmat" da'if/lemah, tapi ia didukung dengan hadis-hadis yang lain hingga dapat dijadikan hujjah, disokong dengan Surah Hud (11): 118-119. Dia juga membagi perbedaan ke dalam akidah dan fikih. Lebih jauh lagi, al-Imam al

[28] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 27.
[29] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Mu'min: 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali setelah mengkaji tentang Muktazilah dan Mushabbihah serta mazhab takwil, berpendapat bahwa semua itu dalam (1) lingkaran ijtihad, dan (2) muslimin jangan tergesa-gesa dalam mengkafirkan mereka, menghalalkan darah orang yang salat menghadap kiblat dan mengucapkan syahadat. (3) Kesalahan dalam takwil tidak menyebabkan kekufuran, kecuali terdapat dalil.[30]

Menurut penulis perbedaan di dalam akidah dan fiqh dapat dibagi menjadi dua, rukun dan furu'. Artinya di dalam fiqih pun ada rukun yang tidak boleh terjadi perbedaan di dalamnya, seperti salat subuh dua rakaat, begitu juga di dalam Akidah terdapat furuk yang dibolehkan terjadi perbedaan didalamnya, seperti perbedaan apakah rahmat Allah itu hakiki atau majaz.[31]

Makna rahmat yang disandarkan kepada Allah menurut al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian. (1) dalam wujud sandaran objek kepada subjek, (2) dalam wujud sifat kepada pemilik sifat (Allah). Berkait rapat dengan sandaran objek kepada subjek makna rahmat memiliki enam makna. *Pertama*, bermakna kenabian, seperti Nabi Saleh. Akan dikaji lebih lanjut pada "Rahmat Allah kepada Nabi-Nabi" dalam penelitian ini. Allah berfirman dalam Surah Hud ayat 63:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ (٦٣)

[30] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 27.
[31] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, Maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian.[32]

Kedua, surga. Akan dikaji lebih dalam pada kajian Sunnatullah di Hari Pembalasan. Surga itu sendiri lebih rahmat dari dunia, lihat judul "Rahmat Allah bagi Mukminin di Akhirat" dalam penelitian ini. Allah berfirman Surah al-Nisa> ayat 175:[33]

> فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (١٧٥)
>
> Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya.[34]

Ketiga, makna rahmat di dalam al-Qur'an adalah kitab suci atau al-Qur'an itu sendiri atau surah al-Fatihah. Akan dikaji lebih dalam pada pembahasan tentang "Al-Qur'an dan al-Fatihah bukti Rahmat Allah" Allah berfirman Surah al-Isra> ayat 82:[35]

> وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلا خَسَارًا (٨٢)
>
> Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.[36]

---

[32] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., Hud: 63.
[33] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 28.
[34] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Nisa>: 175.
[35] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 29.
[36] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Isra>: 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, rahmat dalam al-Qur'an dapat di artikan dengan agama Islam. Akan dibahaskan tentang peraturan Islam adalah rahmat pada bab kelima dari penelitian ini. Allah Swt berfirman dalam QS. Yunus ayat 58:[37]

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٥٨)

> Katakanlah (wahai Muhammad) "Kedatangan al-Qur'an itu adalah semata-mata dengan limpah kurnia Allah danrahmatNya, maka dengan isi kandungan al-Qur'an itulah hendaknya mereka bersukacita (bukan dengan yang lainnya), karena ia lebihbaik dari apa yang mereka himpunkan dari segala benda dan perkara yang tidak kekal).[38]

Menurut Ali>as-Sabuni>, fadilah Allah pada ayat ini artinya al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah Islam. Berbagialah dengan keduanya, sebab datang dari Allah. Al-Qur'an dan Islam lebih baik dari apa yang manusia himpunkan dari benda dunia yang tidak kekal.

Kelima, perkataan rahmat dalam al-Qur'an juga berarti rezeki. Akan dikaji lebih jauh dalam asma Allah Razzaq dan konsep Rezeki. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Isra>ayat 28:[39]

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨)

> Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.[40]

Keenam, rahmat dalam bentuk yang lebih khusus dan terkaiterat dengan rezeki dunia yaitu, hujan, siang dan malam. Penjelasan tentang

---

[37] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 29.
[38] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., Yunus: 58.
[39] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 30.
[40] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Isra>: 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkara ini dapat dilihat pada bab empat. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Furqan ayat 48:[41]

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (٤٨)

> Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.[42]

Keenam dari bagian rahmat yang disebutkan diatas tersebuat ada keterkaitan yang erat dengan kehidupan di dunia dan di akhirat. Yaitu dengan menurunkan (1) nabi, (2) agama Islam yang diredai-Nya, (3) al-Qur'an berupa petunjuk, (4) surga di akhirat, agar muslim dapat menggunakan (5) rezeki/rahmat-Nya di antaranya (6) hujan. Dari keenam makna rahmat ini tercermin jelas rahmat yang disandarkan kepada Allah dalam wujud objek kepada subjek. Contohnya, rahmat surga dan Muhammad bagian dari rahmat Allah.

Rahmat yang disandarkan kepada Allah bagian kedua adalah disandarkan sifat kepada pemilik sifat (Allah), yaitu rahmat dalam arti kasih dan sayang-Nya. Menurut al-Razi dari aliran Ash'ariyah, berdasarkan Allah Swt bersifat al-Rahman dan al-Rahim, ditambah lagi dengan *al-Rahmah/Pemilik Rahmat*, Arham *al*-Rahimin, dan Khair al-Rahimin, maka rahmat tidak dimiliki kecuali oleh Allah. Berkat takdir Allah sebagian makhluk memiliki rahmat, itu merupakan rahmat, tapi rahmat Allah itu lebih sempurna dari rahmat makhluk-Nya. Allah adalah rahmat secara mutlak. Dia

[41] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 30.
[42] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Furqan: 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan yang Maha mengasihani dari segala yang lain yang mengasihani. Dia sangat mencintai orang-orang yang mengasihani sesama hamba-Nya. Ringkasnya bahwa Allah Swt adalah sumber, Pemberi dan Penahan rahmat. Allah SWT berfirman dalam QS. Fatir ayat 2:[43]

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢)

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.[44]

Kedua rahmat Allah dalam arti majaz berupa nikmat atau rahmat dalam arti hakiki berupa kasih sayang yang saling terkait dan ditemukan di dalam al-Qur'an. Contoh rahmat dalam arti majaz yaitu, Allah yang memberi rahmat dalam arti majaz berupa rezeki kehidupan manusia masing-masing, Dia telah menetapkan dan mentakdirkannya, dan tidak membuat setiap orang mendapatkan rezeki yang sama dengan orang lain. Tetapi sebagian mendapatkan rezeki lebih dari yang lain. Di antara mereka ada yang kuat, lemah, kaya, miskin, majikan pelayan, agar sebagian dapat menggunakan sebagian yang lain dalam memenuhi keperluan kehidupannya. Rahmat Allah maksudnya adalah Islam yang mengantar manusia kepada kejayaan yang lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. Allah Swt telah memutuskan bahwa perbendaharaan rahmat itu hanya milik-Nya, bukan milik makhluk. Perbendaharaan rahmat adalah *khairat al-dunya*/kebaikan dunia semenjak

[43] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 31.
[44] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., Fatir: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari zaman Nabi Adam sampai hari kiamat. Semua perbendaharaan rahmat itu telah ada pada sisi Allah *bi al-fi'il*, ia akan terwujud saat diperlukan. Allah Swt berfirman dalam QS. Sad ayat 9:[45]

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ (٩)

Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha perkasa lagi Maha pemberi?

Sementara rahmat-Nya dalam makna hakiki yaitu kasih sayang-Nya maka walaupun al-Qur'an telah menyebutkannya sebagaimana penulis menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengenal hakikat Allah, maka manusia tidak dapat juga mengenal hakikat bagaimana kasih dan sayang-Nya, karena (1) apa yang terbayang oleh manusia tentang Allah maka Dia bukan demikian, (2) karena kasih sayang sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat diuraikan dengan pasti. Walau demikian perkaranya, bukan berarti manusia tidak dapat merasakan kasih dan sayang-Nya, karena kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu, dan semuanya terjadi berkat kasih dan sayang-Nya, lebih jauh lagi Dia telah menetapkan kepada diri-Nya kasih dan sayang, sehingga manusia sangat memerlukan kasih dan sayang-Nya.[46]

2. Macam-Macam Rahmat

Secara garis besar rahmat Allah Swt terbagi menjadi 2 mcam. Yaitu Rahmat yang bersifat umum dan rahmat yang bersifat khusus.[47]

---

[45] Zakaria, Konsep Rahmat Allah.., 31-32.
[46] Ibid., 32.
[47] https://rohissmpn14depok.wordpress.com/2013/07/18/cara-mendapatkan-rahmat-allah-swt/ Cara Mendapatkan Rahmat Allah SWT diakses pada tanggal 20 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rahmat yang bersifat umum

Rahmat ini akan dinikmati semua makhluk-Nya dan tak satupun dari mereka yang tidak mendapatkannya. Rahmat ini meliputi manusia, hewan, teman dan musuh, mukmin dan kafir, orang yang baik dan orang yang buruk. Sebagai contohnya, hujan yang biasa kita saksikan, di manapun tempat mendapati rahmat itu. Selain itu, rezeki-rezeki Allah Swt turun di semua tempat dan semua manusia menikmati karunia ini.

b. Rahmat yang bersifat khusus

Rahmat ini hanya diberikan bagi makhluk dan hamba-hamba Allah Swt yang shaleh dan taat. Seperti halnya yang diberikan kepada para Rasul dan Nabi serta bagi orang-orang mukmin yang mendapatkan nikmat pahala atas keimanan dan amal saleh mereka.

3. Cara Memperoleh Rahmat Allah Swt

Seorang muslim pasti mengharapkan rahmat dari Allah Swt, sehingga mereka selalu berdoa agar memperoleh rahmat Allah Swt. Orang yang mendapat rahmat Allah Swt tergolong ke dalam kelompok orang yang beruntung. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 64:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ (٦)

> Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.[48]

Bahkan keuntungan orang yang mendapat rahmat Allah itu akan dijauhkan dari azab-Nya. Allah Swt berfiman dalam QS. al-An'ām ayat 16:

[48] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'ān dan Terjemah.., al-Baqarah: 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ (١٦)

Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, Maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata.[49]

Adapun di dalam al-Qur'an mengemukakan kiat-kiat memperoleh rahmat Allah Swt, diantaranya yaitu:[50]

a. Tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[51]

b. Melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana pada QS. at-Taubah ayat 71 diatas, yang menjelaskan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar meruakan salah satu faktor dalam memperoleh rahmat Allah.

c. Mendirikan shalat, sebagaimana pada QS. at-Taubah ayat 71 diatas pula bahwa shalat yang dikerjakan dengan baik dan benar akan memberi pengaruh yang besar pada diri seseorang, ia akan menghindari perbuatan

[49] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-An'am: 16.
[50] http://www.rohmadi.info/web/read/kiat-meraih-rahmat-ilahi/ Sepuluh Kiat Meraih Rahmat Ilahi diakses pada tanggal 21 Agustus 2016.
[51] Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur'an dan Terjemah.., at-Taubah: 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keji dan munkar. Karena itu, seorang muslim yang mendirikan shalat, berarti ia telah memperoleh rahmat dari Allah Swt.

d. Menunaikan zakat, sebagaimana pada QS. at-Taubah ayat 71 diatas yang disebutkan bahwa orang yang menunaikan zakat membuktikan bahwa ia selalu mengingat Allah Swt dalam kaitan dengan harta yang diperolehnya, karenanya ia mengeluarkan zakat. Maka perbuatan yang ia lakukan termasuk kedalam perbuatan yang memperoleh rahmat dari-Nya.

e. Taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Ketaatan merupakan bukti dari keimanan. jika seseorang sudah mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya, maka berarti ia telah membuktikan kebenaran imannya dan pantas mendapatkan rahmat Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran ayat 132:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٣٢)

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.[52]

f. Teguh dalam iman. Istiqomah dalam keimanan merupakan sesuatu yang sangat ditekankan, sehingga kesusahan hidup tidak membuatnya lupa diri. Orang seperti ini akan memperoleh rahmat dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nisa ayat 175:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (١٧٥)

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan

[52] Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur'an dan Terjemah.., Ali Imran: 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya.[53]

g. Mengikuti petunjuk di dalam al-Qur'an dan selalu bertakwa. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang akan membawa pada ketakwaan, jika manusia mengikuti petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an, maka dia akan selalu bertakwa kepada Allah dan akan memdapatkan rahmat-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-An'am ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٥٥)

Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

h. Berbuat baik. Yakni perbuatan apa saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya serta tidak mengganggu orang lain, maka dengan kebaikan yang dilakukannya, amat dekat baginya memperoleh rahmat Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A'raf ayat 56:

وَلا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[54]

i. Senang mendengarkan bacaan al-Qur'an. Seorang muslim yang senang mendengarkan al-Qur'an yang dibaca, ini akan membuatnya memperoleh

[53] Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur'an dan Terjemah.., an-Nisa': 175.
[54] Ibid., al-A'raf: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A'rāf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Dan apabila dibacakan al-Qur'ān, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.[55]

j. Taubatan nasukhah, yaitu taubat dari segala dosa akan membuat manusia mendapat rahmat Allah SWT, hal ini karena tobat berarti kembali kepada Allah yang membuat rahmat-Nya semakin dekat. sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Naml ayat 46:

قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٤٦)

Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat".

C. Asbāb al-Nuzūl

1. Pengertian Asbāb al-Nuzūl

Menurut Manna' al-Qaṭṭān, Asbāb an-Nuzūl adalah sesuatu yang karenanya al-Qur'an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.[56] Sedangkan menurut Ṣubhi al-Ṣāliḥ, Sebab al-Nuzul adalah sesuatu yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung peristiwa tersebut atau menjawab

[55] Departemen Agama RI, Muṣḥaf al-Qur'ān dan Terjemah.., al-A'rāf: 204.
[56] Manna' al-Qaṭṭān, Pengantar Studi al-Qur'ān, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kauthar), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan darinya atau juga menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya.[57] Adapun menurut al-Zarqani, Asbab nuzul al-Qur'an adalah:

هُوَ مَا نَزَلَتَ الْآيَةُ أَوِالْآيَاتُ مُتَحَدِّثَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ أَيَّامَ وُقُوْعِهِ

> Sebab al-Nuzul adalah sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.[58]

Dikarenakan Asbab al-Nuzul erat kaitannya dengan keadaan yang berkenaan dengan turunnya ayat, maka al-Qasimi mengatakan, bahwa pengetahuan sebab turunnya ayat adalah pengetahuan yang berkenaan dengan keadaan atau situasi dan kondisi ketika ayat tersebut turun. Oleh karena itu, untuk mengetahui sebab turunnya suatu ayat, maka terlebih dahulu harus diketahui situasi dan kondisi ketika turunnya ayat tersebut.[59]

Dengan demikian, dari berbagai definisi Asbab nuzul al-Qur'an diatas tampak jelas bahwa tidak berbeda jauh dari yang dikemukakan oleh al-Zarqani. Artinya secara substansial, mereka sepakat bahwa yang dimaksud dengan Asbab nuzul al-Qur'an adalah sesuatu yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat baik berupa peristiwa atau dalam bentuk pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.[60]

2. Manfaat Mengetahui Asbab al-Nuzul

Pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul sangatlah penting, karena terdapat banyak manfaat dalam mengetahuinya, diantaranya adalah:

---

[57] Nasiruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 135.
[58] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 132-133.
[59] Ibid., 135.
[60] Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberikan petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah Swt atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.

b. Memberikan petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu. Hal ini lebih dirasakan perlunya oleh golongan yang bepegangan pada kaidah:

اَلْعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لاَبِعُمُوْمِ اللَّفْظِ

(Yang menjadi ibrat (pegangan) adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafal).

c. Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

d. Menghindarkan keraguan tentang ketentuan pembatasan (*al-hashr*) yang terdapat dalam al-Qur'an.

e. Menghilangkan kemusykilan memahami ayat.

f. Membantu memudahkan penghafalan ayat dan pengungkapan makna yang terkandung di dalam ayat.[61]

Dikarenakan begitu besar manfaat dan kedudukan pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul, maka ada beberapa ulama yang memasukkannya ke dalam salah satu bagian dari 'Ulum al-Qur'an.[62]

3. Hubungan Sebab Akibat Dalam Kaitannya Dengan Asbab Al- Nuzul

Ulama telah membahas tentang hubungan antara sebab yang terjadi, dengan ayat yang turun. Hal seperti ini dianggap penting karena sangat erat

[61] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 138-139.
[62] Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan penerapan hukum. Adanya perbedaan pemahaman tentang suatu ayat berlaku secara umum berdasarkan bunyi lafalnya, atau terkait sebab turunnya, mengakibatkan lahirnya dua kaidah antara lain:[63]

a. Kaidah al-Ibrah bi Umum al-Lafdl La Bikhusus As-Sabab

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السباب

(yang menjadi ibrah atau pegangan dalam memahami makna ayat ialah lafazhnya yang bersifat umum bukan sebabnya).[64]

b. Kaidah al-Ibrah bi Khusus As-Sabab La bi Umum al-Lafdl

العبرة بخصوص السباب لا بعموم اللفظ

(yang menjadi ibrah atau pegangan dalam memahami makna ayat adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafad).[65]

Dalam konteks pemahaman makna ayat-ayat dikenal kaidah yang menyatakan:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السباب

Patokan atau yang menjadi pegangan dalam memahami makna ayat ialah lafazhnya yang bersifat umum bukan sebabnya.

Setiap peristiwa memiliki atau terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan darinya, yaitu waktu, tempat, situasi tempat, pelaku, kejadian, dan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu.

Kaidah di atas menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, akan tetapi bagi siapapun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan Khusus *al*-Sabab adalah sang

[63] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir..., 146.
[64] Ibid.
[65] M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaku saja, sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifar umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukannya terlepas dari peristiwanya.[66]

Dalam konteks pemahaman makna ayat-ayat dikenal kaidah yang menyatakan:

اَلعِبْرَة بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُوْمِ الْلَفْظِ

Pemahaman ayat ialah berdasarkan sebabnya bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum.[67]

D. Munasabah

1. **Pengertian** Munasabah

Munasabah secara bahasa berarti kedekatan/kesesuaian.[68] Oleh karena itu, *t*anasub dan *munasabat* berasal dari akar kata yang sama, yaitu نسب yang mengandung arti berdekatan/bermiripan.[69] Seperti dikatakan fulan yunasib *f*ulan (si fulan itu sesuai/mirip dengan fulan yang lain), maksudnya bahwa ia mendekati dan menyerupai si fulan itu.[70]

Dari pengertian lughawi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa tanasub dan munasabat itu terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian; baik dari segi bentuk lahir, atau makna yang terkandung dalam

---

[66] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir., 239.
[67] Ibid.
[68] Manna' al-Qattan, Pengantar Studi al-Qur'an., 119.
[69] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 183.
[70] Manna' al-Qattan, Pengantar Studi al-Qur'an., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua kasus tersebut. Maka, *al*-Munasabat *fi al-'illat* dalam kajian ushul fikih (*qiyas*) adalah titik kemiripan atau kesamaan dua kasus dalam suatu hukum. Oleh sebab itu, munasabah seperti yang digambarkan diatas tersebut bisa dalam bentuk konkret (*hissi*) ataupun bisa pula dalam bentuk abstrak (*'aqli* atau *khayali*).[71]

Menurut al-Alma'i mendefinisikan al-munasabat adalah "pertalian antara dua hal dalam aspek apa pun dari berbagai aspeknya". Inilah yang dimaksudkan pula oleh Manna' al-Qattan bahwa munasabah adalah aspek yang mengandung hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Sama halnya dengan al-Suyuti yang menemukan munasabah tersebut tak kurang dari tigabelas aspek, karenanya ia mengatakan bahawa al-muasabat adalah *al-munsyakalat* dan *al-muqarabat* yaitu bermiripan dan berdekatan. Sehubungan dengan itu maka al-munasabat menyangkut ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu: 1) dari segi makna seperti makna *'am* dan *khas* atau *'aqli*, *hissi*, atau *khayali*. 2) dari segi kepastian ada hubungan dalam pemikiran, seperti sebab dan akibat (kuasalitas), *'illat* dan *ma'ful* atau dua hal yang serupa dan dua hal yang berlawanan.[72]

Dengan demikian, dari berbagai definisi tentang munasabah diatas tampak jelas bahwa pada hakikatnya tidaklah berbeda jauh antara satu dengan lainnya. Dari kesemua pendapat diatas, nampak ditemukan kesamaan yang

[71] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 183.
[72] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu pada tiga kata kunci, yaitu: *al-muqarabat* (berdekatan), *al-musyakalat* (bermiripan), dan al-irtibat (bertalian). Oleh sebab itu, tertib al-Qur'an dalam mushaf yang ditemukan sekarang merupakan susunan yang mempunyai pertalian yang demikian kuatnya sehingga ayat-ayat dan surat-surat didalamnya tampak jelas hubungan antara satu dengan yang lainnya.[73]

2. Manfaat Mengetahui Munasabah

Pengetahuan tentang munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami dan merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang indah dan harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat sehingga sedikit pun tak ada cacat.[74]

Seperti yang telah ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya QS. az-Zumar ayat 23, yang berbunyi:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

> Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.[75]

Dengan dikuasainya ilmu tanasub (munasabah) ini, maka akan semakin jelas baginya bahwa al-Qur'an itu benar-benar kalam Allah Swt,

---

[73] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir.., 185.
[74] Ibid., 199.
[75] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., az-Zumar: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya teksnya, tapi susunan dan urutan ayat-ayat dan surat-suratnya pun atas petunjuk-Nya. Oleh karena itu, dengan dikuasainya ilmu tanasub inilah, seseorang akan merasakan suatu mukjizat yang sangat luar biasa dalam memahami susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an. Seseorang akan mengatahui betul tentang ketepatan dan keakuratan dalam penempatan kata atau kalimat dalam untaian ayat-ayat al-Qur'an, baik dari segi susunan dan uslub, maupun makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.[76]

Oleh karena itu, Ibn al-'Arabi menyatakan bahwa kajian munasabah adalah suatu ilmu yang besar dan mulia, yang hanya orang-orang tertentu yang dapat menggalinya. Bahkan al-Zarkashi juga mengakui akan pentingnya ilmu ini dengan menyatakan secara tegas bahwa munasaba*h* adalah ilmu yang amat mulia yang dapat memelihara dan meluruskan pola pikir serta mengenal kadar kemampuan seseorang dalam berbicara.[77]

[76] Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir., 199-200.
[77] Ibid., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id